

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hadits Nabi saw. sebagai landasan kedua dalam menafsirkan al Qur-an setelah al-Qur an sendiri, merupakan metode praktis penafsiran al Qur an atau ajaran-ajaran Islam secara faktual dan Ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari al-Qur an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. (Qardhawi, 1993 : 17).

Hal seperti itulah yang difahami oleh Ummul Mukminin Aisyah r.a. dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasulullah saw. pemahamannya itu dituangkan dalam susunan kalimat yang singkat, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang Akhlak Nabi saw. "Akhlak beliau adalah al-Qur an". (Muslim, t.th: I :298)

Berdasarkan hal inilah, barangsiapa yang ingin mengetahui tentang manhaj (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal ini dapat dipelajari dalam as-Sunnah an-Nabawiyah atau Hadits Nabi saw.

Keberadaan hadits Nabi sebagai sumber kedua dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, tidaklah berbeda dengan kedudukan Nabi saw. sendiri. Demikianlah makna yang dapat kita fahami dari firman Allah dibawah ini,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya : "Dan kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (al-Nahl, 44). (Depag RI, 1989 : 408)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ
الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

Artinya : "Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur-an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (An-Nahl, 64). (Depag RI, 1989 : 411)

Dari dua ayat diatas dapat diketahui, bahwa di-antara tugas Rasulullah saw. adalah menjelaskan, baik dengan lisan maupun perbuatan hal-hal yang masih global dalam al Qur-an. Banyak ayat-ayat Al Qur-an yang memerlukan penjelasan praktis, dan itu sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. Karenanya Rasulullah tidak dapat di lepaskan begitu saja dari tugas ini. Menolak penjelasan Rasulullah terhadap Al Qur-an, sama saja artinya dengan

menolak Al Qur-an, karena Al Qur-an sendiri yang telah menegaskan demikian. (Azami, 1994 : 27)

Menurut Abdul Halim Mahmud dalam bukunya "As Sunnah fi Makānatiha wa fi tarikhiha" yang dikutip oleh Quraish shihab (1992 : 122) Bahwa Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan Al Qur-an dan fungsi sehubungan dengan hukum Syara'. Dengan menunjuk kepada pendapat As Syafi'i dalam Ar Risalah, Abdul Halim menegaskan bahwa, dalam kaitannya dengan Al Qur-an, ada dua fungsi As Sunnah yang tidak diperselisihkan, yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara ulama dengan bayān ta'kid dan bayān tafsir. Bayan ta'kid berfungsi hanya sekedar menguatkan dan menggaris bawahi kembali apa yang terdapat didalam Al Qur-an, sedangkan bayan tafsir memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat-ayat Al Qur-an.

Tak ada khilaf barang sedikitpun diantara umat Islam bahwa Al Qur-an bersifat dasar-dasar pokok (kully) atau pokok asasy bagi syari'at Islam, oleh karena itu, penjelasan Al Qur-an ada yang bersifat Ijmali (global) ada juga yang bersifat Kully (dasar-dasar pokok), sehingga dalam mengambil hukum daripadanya kita memerlukan As Sunnah, baik sebagai tafshil ayat-ayat yang bersifat Ijmali atau sebagai tabyin atas ayat-ayat yang bersifat kully. (Ash Shiddieqy, 1989 : 173)

Sedangkan As Sunnah (hadits), yang merupakan sumber terpelihara kedua setelah Al Qur-an, baik di-bidang penafsiran, pengambilan hukum, dakwa ataupun di-bidang lain-lainnya, apabila kita lihat dari segi maqbul (diterima) dan mardud (ditolak) ataupun dari segi ma'mul bihi (yang diamalkan) dan ghairu ma'mul bihi (yang tidak diamalkan), tidaklah semuanya bersifat maqbul dan ma'mul bihi akan tetapi ada juga yang mardud dan ghairu ma'mul bihi.

Disamping hal tersebut diatas, hadits sebagai landasan teoritik kedua juga banyak tersebar dalam kitab kitab sub disiplin ilmu agama Islam, seperti kitab-kitab Tasa wuf, Fiqih, Tarikh dan tafsir. Keberadaan hadits sebagai pendukung analisis dalam berbagai kitab diatas, pada umumnya dikutip dengan teks yang sederhana, tanpa menunjuk mata rantai perawi, dan nilai hadits tersebut, bahkan sering terjadi pemenggalan redaksi matan secukup kebutuhan dalam landasan teoritik kitab-kitab tersebut.

Mengingat pentingnya kedudukan hadist dalam sumber hukum Islam, dan sebagai landasan kedua dalam berbagai kitab sub disiplin ilmu agama Islam, sebagaimana tersebut diatas, maka perlulah kita melakukan Takhrij (Penelusuran atas tempat pemuatan hadits pada kitab sumber Aslinya) sekaligus menilainya berdasarkan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadits yang

dipercaya, yaitu yang meliputi sanad dan matan hadits. Sehingga hadits tersebut dapat dijadikan hujjah serta pegangan dalam berbagai sub disiplin ilmu agama Islam baik dalam bidang Feqih, dakwa, ataupun dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Keshahihan suatu hadits tidaklah terlepas dari pada unsur sanad dan matan suatu hadits. Dinamakan sanad karena berpegang kepadanya para ulama hadits dalam menshahihkan dan mendha'ifkan suatu hadits. Dengan mengetahui sanad akan dapat diketahui maqbul dan mardudnya suatu periwayatan, mana yang syah diamalkan dan mana yang tidak syah untuk diamalkan.

Sehubungan dengan pentingnya kedudukan sanad

ini, diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Sierien, :

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا جَمَاعَةٌ مِنْ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ وَهْشَامٍ
عَنْ مُحَمَّدٍ وَحَدَّثَنَا فَضِيلٌ عَنْ هِشَامٍ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنٍ
عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينِي فَأَنْظِرُوا عَنِّي تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ
"Sesungguhnya ilmu (ilmu hadits) ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu". (Muslim, tth I : 8)

Asy Syafi'i berkata :

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ الْحَدِيثَ بِلَا إِسْنَادٍ كَمَثَلِ حَاطِبٍ لَيْلٍ

"Perumpamaan orang yang mencari hadits tanpa sanad, sama dengan pengumpul kayu api di malam hari." (Ash-Shiddieqy 1987 : I : 50)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Al Mubarrak berkata :

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْ لَا الْإِسْنَادُ، لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ .

"Menerangkan sanad adalah suatu ketentuan agama, sekiranya tidak diperlukan Sanad, tentulah siapa saja dapat menuturkan apa yang ia kehendaki." (Muslim, t.th: I : 9)

Demikianlah diantara keutamaan adanya sanad dalam suatu hadits, yang merupakan salah satu aspek pokok dalam menentukan keshahihan hadits, dan sekaligus menjadikan jalan sampainya kita kepada apa yang memang benar-benar disabdakan oleh Rasul dan apa yang sama-sekali tidak disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.

Kitab "Shafwah At Tafāsir" merupakan buah karya seorang Ulama besar, yaitu Muhammad Ali Ash Shabuni, salah seorang dosen Fakultas Syari'ah dan Dirasat Islam-miyyah di Mekkah. Sebagai seorang ulama besar, beliau banyak sekali mengarang kitab, diantaranya : At Tibyan fi Ulumil qur-an, Rawāi'ul bayan (tafsir ayat al Ahkam), Shafwah At Tafasir, dan sebagainya.

Kitab "Shafwah At Tafāsir", adalah salah satu kitab sub disiplin Ilmu agama Islam dibidang tafsir Al-Qur-an. Sebagai seorang mufassir baru, Ash Shabuni banyak menjadikan kitab-kitab tafsir yang termashur sebagai referensi penafsirannya, baik itu yang terkenal dengan

Tafsir bil Ma'tsur ataupun Tafsir bil Ma'qul, sebagaimana telah dikatakan oleh Syekh Abdullah Ibnu Hamid dalam sambutannya. Sebagai salah satu kitab tafsir yang mengumpulkan antara yang Ma'tsur dan yang Ma'qul, maka sudah tentu haditspun banyak berperan dalam kitab ini, dengan berbagai keadaannya.

Kitab Tafsir "Shafwah at Tafasir" terdiri dari Tiga jilid, yang masing-masing : Jilid I, terdiri dari 608 halaman, Jilid II, terdiri 590 halaman, sedangkan jilid III, terdiri dari 638 halaman. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan Ash Shabuni dalam tafsir ini, sebagaimana dalam Muqaddimahny adalah sebagai berikut :

- Pertama : Pendahuluan Surat, yang berisi tentang penjelasan secara global dan maksud-maksud yang mendasar dari surat itu.
- Kedua : Munasabah (hubungan) antar ayat
- Ketiga : Penjelasan dari segi bahasa(etimologi)
- Keempat : Asbabun Nuzul
- Kelima : Penafsiran
- Keenam : Dari segi Balagha
- Ketujuh : Faedah/manfaat-manfaat. (Ash-Shabuni, t.th : Muqaddimah)

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, kami ber-

usaha untuk mentakhrij atau mencari hadits-hadits yang ada dalam kitab Shafwah At Tafāsir dari sumbernya yang asli dan kemudian menilainya. Kitab Shafwah At Tafāsir sebagai salah satu kitab tafsir yang mengumpulkan di dalamnya antara metode tafsir bil ma'tsur dan bil ma'qul tentunya, tidak sedikit hadits-hadits yang ada didalamnya, yang digunakan sebagai landasan teoritik.

Kitab "Shafwah At Tafāsir" memuat hadits dari berbagai kitab hadits, baik yang berasal dari peringkat pertama, ataupun yang berasal dari peringkat keempat. Berdasarkan hal inilah, maka kami membatasi kajian kami, pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab Sunannya.

Kitab Sunan Ibnu Majah adalah salah satu kitab Sunan yang menduduki peringkat kedua, disamping kitab Sunan Abu Dawud, Sunan At Turmudzi, Sunan An Nasa-i, dan Musnad Ahmad. (Ash Shiddieqy, 1976, II : 317). Kitab Sunan Ibnu Majah memuat 4341 hadits, dan 3002 hadits di antaranya telah dimuat dalam al Kutub al Khamsah, sedangkan 1339 hadits adalah Zawaid Ibnu Majah, yang tidak termuat dalam al Kutub al Khamsah. (Al Khatib, 1975 : 327)

Kitab Shafwah At Tafāsir menghimpun 227 hadits, dan 13 hadits diantaranya yang akan kami bahas dalam Skripsi ini. Dengan perincian 6 buah hadits, yang di-

tulis Ash Shabuni dengan notasi akhrajah Ibnu Majah, dan 7 hadits yang ditulis dengan riwayat Ashhabu As Sunan.

Sedangkan matan sebagai salah satu sasaran pokok disamping sanad dalam studi ini menampilkan redaksi yang berbeda-beda, hal ini tentunya terjadi sebagai informasi tambahan dari orang-orang tsiqah, dimana diantara mereka ada yang membolehkan adanya riwayat bil makna.

Ibnu Seirien berkata :

كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ مِنْ عَشْرَةٍ، الْمُعْنَى وَاحِدٌ وَالْأَلْفَاظُ مُخْتَلِفَةٌ .

"Saya telah mendengarkan hadits dari sepuluh (orang guru hadits) dengan makna satu dan lafad yang berbeda-beda."
(al-Qasimi, t.th : 221)

Disamping hal tersebut diatas, keadaan hadits sebagaimana yang telah banyak kita jumpai dalam kitab-kitab tafsir ataupun dibidang lainnya, dikutip hanya sebatas kebutuhan dalam landasan teoritik saja, bahkan sanad, yang merupakan salah satu sasaran pokok dalam menilai keshahihan hadits, jarang sekali ditampilkan.

Mengingat hal yang demikian inilah, kami berusaha mencari dari sumbernya yang asli atau yang lebih dikenal dengan istilah Takhrij, hadits-hadits tersebut sekaligus menilainya, baik dari segi sanad atau dari

segi matan, sehingga dengan demikian kita akan dapat mengetahui mutu atau nilai hadits yang digunakan dalam tafsir tersebut, khususnya dalam hal ini hadits - hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at Tafāsir. Hal ini dilakukan, karena dengan mengetahui nilai hadits-hadits itu, kita dapat melihat salah satu unsur untuk memberikan penilaian, kualitas dari kitab-kitab tafsir tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, kiranya permasalahan yang ada dapat kami rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas hadits Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at Tafāsir ?
2. Bagaimanakah kualitas sanad dan matan hadits - hadits Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at Tafāsir ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kualitas hadits-hadits yang ada dalam kitab-kitab tafsir.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam Studi ini :

- a. Untuk mengetahui kualitas hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at Tafāsir.
- b. Untuk mengetahui mutu atau kualitas sanad dan matan hadits Ibnu Majah dalam Kitab Shafwah at Tafāsir.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agar Masyarakat, khususnya mahasiswa memiliki wawasan yang luas tentang nilai-nilai hadits dalam kitab tafsir.
2. Agar masyarakat umum tahu manahij yang digunakan oleh seorang ahli hadits dalam menilai hadits.
3. Agar masyarakat tidak menolak hadits-hadits yang bernilai shahih dan menerima hadits-hadits yang bernilai maudlu' atau palsu.

F. TINJAUAN TBORI

Manakala golongan-golongan sesat menyadari bahwa mereka tak mungkin berhasil menambah-nambah sesuatu dalam Al qur-an, karena Al qur-an sudah cukup terdewan dalam Mushaf-mushaf, maka merekapun akhirnya mencoba melalui jalur As Sunnah Nabawiyah. (Ash-Shiddieqy, -

1989 : 249)

Tahun 40 H. merupakan tonggak permulaan terjadinya pembuatan Hadits palsu dan pembaurannya. Di saat itu mulai terjadi penambahan atau perubahan Hadits untuk kepentingan pribadi dan politik. Betapa mengerikan pertentangan yang terjadi antara pengikut Saidina Ali dan golongan Mu'awiyah sehingga meledak menjadi perang terbuka yang telah memakan banyak korban manusia. (As Siba 'i 1993 : 117)

Disamping hal tersebut diatas, sebagaimana di katakan oleh Hammad bin Zaid, bahwa orang-orang Zindiq telah memalsukan tak kurang dari 14.000 hadits. Sedangkan Abdul karim bin Abi Al-'Auja, menurut pengakuannya sendiri, telah memalsukan 4.000 Hadits. (Al-Shalih, 1977; 270)

Demikianlah tinjauan teori tentang keadaan hadits, sehingga menjadi dasar atau landasan dalam hal diadakannya suatu penelitian terhadap hadits. Dan lebih lanjut dapat dilihat dalam bab-bab berikutnya.

G. OPERASIONAL KONSEP

Untuk menegaskan maksud dari judul diatas kami mencoba untuk mengoperasionalkan sebagai berikut :

1. Pengertian Takhriej

a. Menurut bahasa : Bentuk masdarnya at-Takhrij

yang bermakna al-Istikhraj atau al-Ikhtiraj yaitu al-Istimbat (hal mengeluarkan) (Abadiy, 1952 I : 193)

b. Sedangkan menurut Istilah :

التفريغ : هو الدلالة على موضع الحديث في مصدره الأصلية التي أخرجته بسنده. ثم بيان مرتبته عند الحاجة.

"Penelusuran atas tempat pemuatan hadits pada kitab sumber aslinya yang mengkoleksi hadits tersebut lengkap dengan sanadnya, kemudian dijelaskan pula peringkat (mutu kehujjahan) hadits tersebut sesuai kebutuhan." (lihat at-Thahhan, 1981 : 12).

2. Pengertian Hadits

- a. Menurut bahasa : Al-hadits berarti sesuatu yang baru. (lihat al-Anshari, t.th : II 438)
- b. Menurut Istilah : Segala sabda, perbuatan, pengakuan (taqrir) dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. dapat disinonimkan dengan sunnah (al-Sunnat). (Depag RI, 1992 : I : 319).

3. Pengertian Tafsir

- a. Menurut bahasa : at-Tafsir bermakna al-Idhah atau

al-bayan (hal menerangkan atau
hal menjelaskan) (al-Ma'luf :
1988 : 583).

- b. Sedangkan Tafsir menurut Istilah, berarti menjelaskan maksud ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia (setelah memenuhi syarat-syarat tertentu) (Depag RI, 1992 : III : 1169).

Berdasarkan operasional konsep di atas, maka yang dimaksud penulis dengan judul Skripsi : "Takhrij hadits dalam kitab Shafwah at-Tafāsir", adalah upaya mengeluarkan hadits yang ada dalam kitab Shafwah at-Tafāsir, kemudian menelusurinya pada kitab sumber aslinya (yang dalam hal ini Sunan Ibnu Majah) sehingga dapat ditemukan keseluruhan personalia rijal pendukung sanad, serta originalits matan hadits, untuk kemudian menilainya berdasarkan acuan ilmiah yang sudah ditetapkan oleh para pakar hadits.

H. SUMBER DATA

Sebagaimana penelitian ini adalah bersifat kepustakaan, maka sehubungan dengan sumber data dalam hal ini kami banyak menggunakan buku-buku pustaka, baik yang mempunyai hubungan langsung dengan materi pembahasan ataupun tidak langsung. Adapun yang menjadi sumber data dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer

- Kitab Shafwah at-Tafasir
- Kitab Sunan Ibnu Majah

2. Sumber data Skunder

- Kitab Tahdzib at-Tahdzib
- Kitab Mizan al-I'tidal
- Serta buku-buku atau kitab-kitab yang lain, yang ada hubungannya dengan pembahasan Skripsi ini.

I. METODE PENELITIAN

Sebelum kami menguraikan tentang metode penelitian perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini kami tidak menggunakan sampel. Adapun 13 hadits sebagaimana yang telah kami uraikan di atas, secara keseluruhan merupakan obyek penelitian ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini , adalah sebagai berikut :

1. Metode Takhrij al-Hadits

Metode ini dimaksudkan untuk menemukan data hadits secara lengkap, baik sanad maupun matan pada kitab koleksi aslinya.

Adapun tahap-tahap yang akan dilalui dalam kegiatan takhrij ini adalah sebagai berikut :

1. Setelah dikeluarkan hadits-hadits yang akan di-jadikan pokok bahasan, maka dilakukanlah ke-

giatan takhrij al-hadits sebagai langkah awal guna menemukan asal usul serta originalitas hadits, yang lengkap dengan sanad dan matannya, - maximum dapat menemukan jalur-jalur riwayat lain, yang dalam hal ini selain riwayat Ibnu Majah.

2. Setelah dilakukan takhrij dengan hasil yang maximum, maka dilanjutkanlah dengan kegiatan I'tibar dengan tujuan untuk mendapatkan riwayat pendukung (corroboration) baik berupa periwayat yang berstatus Mutabi' atau Syahid. Adapun dimaksud mutabi' (biasa juga disebut tabi' dengan jamak tawabi') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi, sedangkan yang dimaksud syahid (jamaknya-syawahid) adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. (Ismail, 1992 : 52)
3. Tahap berikutnya adalah tahap pemeriksaan hadis yang melalui dua hal yaitu, sanad dan matan. Tahap ini dimaksudkan untuk menentukan nilai kehujjahan hadits. Apakah bernilai Shahih, hasan ataupun dha'if.

Adapun sehubungan dengan metode Takhrij yang kami pakai sekaligus menjadi titik berat

dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Takhrij al-hadits bil Lafdhi (penelusuran hadits melalui lafal).

Adapun sehubungan dengan takhrij al-hadits bil Lafdhi ini, apabila kita merekrut pendapat Dr. Mahmud Thahhan (1981 : 37- 38) maka dapat kita lakukan melalui dua tinjauan antara lain :

1. Metode takhrij al-hadits berbasis lafad pertama/kata pembuka matan hadits.
2. Metode takhrij al-hadits berbasis lafad yang tidak banyak dipakai (lafad gharib/asing) sebagai kata kunci dalam komposisi bahasa ungkapan matan hadits.

2. Metode Komparatif

Metode ini dimaksudkan untuk membahas permasalahan atau problema-problema dengan cara membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Metode ini terutama sekali sehubungan dengan pembahasan matan, dimana kami akan membandingkan beberapa riwayat guna mendapatkan hasil yang maximum.

3. Metode Deduksi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu

kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. (Suriasu - mantri, 1987 : 48). Penulis maksud dengan metode ini adalah cara pengolahan data yang berangkat dari suatu landasan teori yang bersifat umum dan mengarah kepada yang khusus.

4. Metode Induksi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat khusus, atau dengan kata lain, untuk menarik suatu generalisasi yang mempunyai sifat umum, berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit. (Hadi, 1991 : I : 42).

Di samping beberapa metode di atas, penulis juga menggunakan beberapa jenis pendekatan, diantaranya:

1. Pendekatan Kualitatif

Yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis. Data sebagai bukti dalam menguji kebenaran dan ketidak benaran, tidak di olah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu menurut hukum-hukum logika. (Sufri, 1993 : 28)

2. Pendekatan historis

Yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan peninggalan-peninggalan atau data masa lalu. (Sufri, 1993 : 29)

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika dari pembahasan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab satu, berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teori, operasional konsep, sumber data, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang meliputi, ta'rif al-hadits, unsur-unsur hadits, klasifikasi hadits, kedudukan dan fungsi hadits, takhrij al-hadits dan kaedah penilaian hadits.

Bab ketiga, berisi Muhammad 'Ali ash-Shabuni dan Imam Ibnu Majah, yang meliputi, Muhammad 'Ali ash-Shabuni dan kitab tafsirnya, Imam Ibnu Majah dan Kitab Sunannya, serta data hadits yaitu keberadaan hadits akhrajah Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at-Tafāsir.

Bab keempat, berisi Kualitas hadits akhrajah

Imam Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at-Tafasir, yang meliputi, letak dan keadaan hadits-hadits dalam kitab Sunan Ibnu Majah, hadits-hadits pendukung akhrajah Imam Ibnu Majah, I'tibar hadits akhrajah Imam Ibnu Majah, Kualitas hadits ditinjau dari segi sanad, Kualitas hadits ditinjau dari segi matan dan nilai hadits kehujjahan serta dalalahnya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan Saran, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.